



Estetika Kolaborasi Musik Tradisi-Modern: Studi Kasus Komposisi Peucang oleh SORA

Soni Reffalia^{a,1} Yully Hidayah^{b,2} Etti Suharti^{c,3}

^a Program Studi S1 Seni Musik, Universitas Taruna Bakti

^b Program Studi D3 Penyaji Musik, Universitas Taruna Bakti

^c Program Studi S1 Seni Musik, Universitas Taruna Bakti

a,b,c Jl. L. L. R.E. Martadinata No.93-95, Citarum, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40115

^{1,*}soni.reffali@tbu.ac.id; ²joelithamusic.ent@gmail.com; ³ettiguswandi@gmail.com

* Koresponden

Submission date: Received Mei 2025; Accepted Juni 2025; Published Agustus 2025

ABSTRACT

This article explores the aesthetic dynamics of collaboration between traditional and modern musical elements through a case study of Peucang, a composition by the music collective SORA (Sound of Heritage). The study focuses on how the integration of traditional Sundanese musical idioms with contemporary composition techniques produces a new musical expression rooted in local identity while being open to global sensibilities. The research employs an analytical-descriptive method by examining structural, thematic, and textural aspects of the composition. The findings reveal that Peucang embodies a dialogic approach, where traditional and modern elements are not juxtaposed superficially but interwoven into a cohesive musical language. This collaborative model demonstrates a pathway for sustainable cultural innovation, where tradition is not merely preserved but transformed and revitalized through creative reinterpretation. The article contributes to ongoing discourses on musical hybridity, cultural continuity, and the role of aesthetic agency in contemporary composition practices

KEYWORDS

Musical
Collaboration
Traditional Music
Contemporary
Composition
Cultural Aesthetics
SORA
Peucang

This is an open
access article
under the CC-BY-
SA license



PENDAHULUAN

Musik adalah bentuk ekspresi yang bersifat universal, mengandung nilai-nilai emosional, sosial, hingga spiritual. Dalam konteks kebudayaan Indonesia yang plural, musik tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga representasi identitas kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Musik tradisional Indonesia menyimpan kekayaan estetika, nilai simbolik, dan filosofi yang berkembang dalam konteks lokal. Namun, di tengah arus globalisasi dan komersialisasi budaya, musik tradisional menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan relevansinya di era kontemporer. Oleh karena itu, perlu adanya

pendekatan kreatif dan strategis untuk menjembatani antara pelestarian warisan musical dan dinamika zaman. Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian dalam praktik musik kontemporer adalah kolaborasi antara musik tradisional dan musik modern. Kolaborasi ini menjadi medium untuk mempertemukan nilai-nilai lama dan baru, serta menciptakan ruang artistik yang bersifat lintas budaya dan lintas genre. Proses ini dikenal sebagai musical hybridization atau hibridisasi musical, yaitu penggabungan elemen-elemen musical dari latar budaya yang berbeda untuk menciptakan bentuk ekspresi baru yang lebih relevan dan komunikatif. Dalam konteks ini, kolaborasi bukan hanya strategi estetika, tetapi juga menjadi upaya politik budaya dalam merespons kompleksitas dunia seni pertunjukan modern. Kelompok musik Sound of Heritage (SORA) menjadi contoh aktual dari praktik kolaborasi musik yang menggabungkan unsur-unsur tradisional Nusantara dengan elemen kontemporer seperti jazz, pop, elektronik, dan world music.

SORA, yang berdiri pada tahun 2014 dan berbasis di Bandung, telah melahirkan berbagai komposisi yang menampilkan sintesis kreatif antara alat musik tradisional (suling, kendang, kacapi) dan alat musik modern (gitar elektrik, synthesizer, drum set). Komposisi (SORA) tidak hanya mencerminkan estetika musical yang segar, tetapi juga membawa pesan kultural tentang pentingnya merawat identitas dalam era digital dan global. Salah satu karya representatif dari SORA adalah komposisi Peucang, sebuah karya musical yang tercipta dari proses kolaboratif intensif antara musisi dari berbagai latar belakang. Peucang merupakan manifestasi dari pendekatan estetika lintas budaya yang dirancang secara sadar untuk menghadirkan pengalaman mendengar yang khas, sekaligus mengangkat kekayaan musik tradisional ke dalam wacana musical global. Komposisi ini memperlihatkan bagaimana proses kreatif dapat menjembatani antara bentuk-bentuk musical lokal dengan teknologi dan idiom musik modern.

Kajian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam proses kreativitas musik kolaboratif dalam komposisi Peucang oleh SORA, dengan fokus pada aspek struktur musical, pendekatan kolaborasi, serta nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya. Kajian ini menjadi penting karena dapat memberikan kontribusi pada diskursus etnomusikologi kontemporer, khususnya terkait hibridisasi musical, pelestarian warisan budaya melalui inovasi, serta praktik manajemen kreatif dalam dunia musik tradisional modern. Selain itu, studi ini diharapkan dapat menjadi referensi konseptual dan praktis bagi seniman, pendidik, dan peneliti musical dalam mengembangkan model kolaborasi musical berbasis tradisi yang berdaya saing global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena musical dan kultural secara mendalam melalui interpretasi terhadap data non-numerik. Pendekatan ini dianggap paling relevan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara kontekstual makna, strategi kreatif, dan nilai-nilai simbolik dalam proses kolaborasi musik yang dilakukan oleh kelompok SORA. Kualitatif deskriptif dipilih karena memberikan ruang yang luas untuk menggali kompleksitas hubungan antar elemen musik, proses kolaborasi antar musisi, serta dinamika sosial yang melatarbelakangi penciptaan komposisi Peucang.

1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus tunggal (single case study), yang memusatkan perhatian pada satu karya musik yakni komposisi Peucang sebagai objek utama. Studi kasus memberikan kesempatan untuk menyelami peristiwa, proses, dan makna yang terlibat secara holistik dan mendalam. Penelitian dilakukan secara longitudinal selama periode Agustus 2024 hingga April 2025, mengikuti secara langsung proses produksi, latihan, hingga pertunjukan komposisi tersebut.

a. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data: Observasi Partisipatif Peneliti terlibat secara langsung dalam sesi latihan kelompok SORA, baik sebagai pengamat pasif maupun partisipan terbatas. Observasi dilakukan terhadap interaksi antar musisi, pengambilan keputusan musical, serta penggunaan alat musik tradisional dan modern. Catatan lapangan (field notes) disusun untuk mendokumentasikan dinamika proses kreatif dan struktur rehearsals.

a. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan dengan anggota inti kelompok SORA, termasuk Yadi Mulyadi produser sekaligus pemain (Synthesizer), Whayan Christiana (gitaris), dan Tedy (pemain suling). Pertanyaan diarahkan pada pengalaman kolaboratif, pertimbangan estetika, serta persepsi terhadap tujuan artistik dan budaya dari komposisi Peucang. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, direkam dan ditranskripsikan secara verbatim.

b. Studi Dokumentasi Data

Studi Dokumentasi Data pendukung diperoleh dari rekaman audio dan video komposisi Peucang, partitur sederhana, serta publikasi media sosial dan website

resmi SORA. Selain itu, digunakan juga dokumen internal seperti catatan proses kreatif dan memo teknis dari sesi produksi. Studi pustaka terhadap teori-teori etnomusikologi, komposisi, dan kolaborasi lintas budaya juga menjadi bagian integral dalam analisis data.

2. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai model analisis Miles dan Huberman (1992). Reduksi dilakukan dengan memilih informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan tabel tematik, sementara penarikan kesimpulan dilakukan dengan triangulasi antar sumber data (observasi, wawancara, dokumentasi). Analisis dilakukan dengan mengacu pada kerangka teori hibridisasi musik musical hybridization, estetika musik lintas budaya, serta pendekatan organologi.

3. Validitas dan Kredibilitas

Untuk menjamin validitas data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, serta member checking kepada informan kunci. Kredibilitas diperkuat melalui keterlibatan peneliti dalam proses kreatif secara langsung dan berkelanjutan. Dependabilitas dijaga dengan mendokumentasikan proses penelitian secara sistematis, sementara konfirmabilitas dijamin dengan menyimpan semua dokumen lapangan dan hasil transkrip secara transparan.

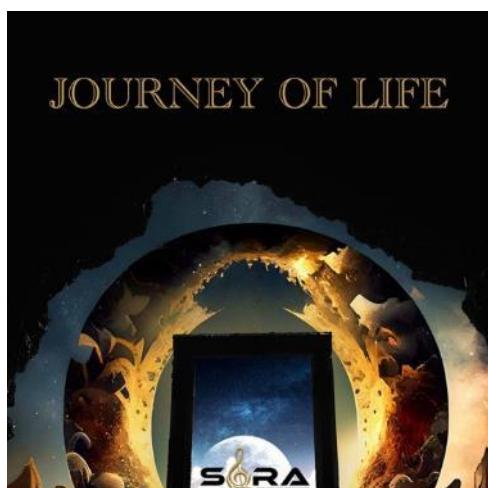
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sound of Heritage (SORA) merupakan komunitas musik etnik-jazz yang berdomisili di Bandung. Komunitas ini mengembangkan karya dengan pendekatan kolaboratif dan eksperimental, memadukan unsur musik tradisi dengan alat musik modern serta teknologi digital. Album perdana SORA bertajuk Journey of Life berisi sepuluh karya orisinal, salah satunya berjudul "Peucang" yang menjadi fokus penelitian ini. Proses kreatif SORA bersifat terbuka dan multi-tahap. Tahapan awal dimulai dengan eksplorasi ide dari pengalaman empiris, termasuk pengalaman spiritual, perjalanan, dan fenomena alam. Salah satu contoh konkret ialah lahirnya karya "Peucang", yang terinspirasi dari kunjungan anggota SORA ke kawasan Ciwidey. Saat melihat satwa liar, muncul motif melodi spontan yang kemudian dikembangkan menjadi komposisi utuh. Penciptaan karya dalam SORA tidak bersifat linier, melainkan merupakan hasil dari brainstorming, diskusi, dan eksperimen teknologis. Sketsa awal ide direkam menggunakan peranti digital seperti DAW (Digital Audio Workstation), kemudian dilanjutkan dengan orkestrasi

menggunakan kombinasi alat musik tradisional dan modern. Pembagian tugas juga jelas: Yadi Mulyadi bertanggung jawab atas nuansa musik tradisional (khususnya Sunda, Jawa, dan Bali), sedangkan Whayan Christiana mengembangkan struktur musical dengan pendekatan musik barat. Proses ini menghasilkan harmoni yang bersumber dari dua sistem musical berbeda, yang kemudian diformulasikan menjadi karya utuh. Proses pengembangan komposisi ditandai oleh tiga tahap utama:

1. Eksplorasi dan pencatatan ide musical
2. Pengembangan struktur dan orkestrasi
3. Polishing (mixing-mastering) dan uji coba audiens

Proses polishing dilakukan secara teliti dengan memperhatikan hasil rekaman, evaluasi antaranggota, hingga melibatkan umpan balik dari musisi dan produser eksternal. Melalui tahap ini, karya-karya SORA mengalami penyempurnaan secara artistik dan teknis untuk memastikan kualitas maksimal sebelum dirilis ke publik.



(Gambar 1. Sampul album Journey of Life oleh kelompok musik SORA
Sumber: Dokumentasi resmi SORA (2020)

1. Struktur dan Formulasi Komposisi

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi partitur sederhana dari latihan-latihan kelompok, komposisi Peucang terdiri atas tiga bagian utama, yaitu:

a. Introduksi Tradisi

Komposisi dibuka dengan bunyi ambient yang dihasilkan dari manipulasi suara alam seperti desir angin dan kicauan burung, disusul oleh melodi suling Sunda dalam laras slendro. Suling tampil secara solistik, memperkenalkan tema utama

yang bersifat kontemplatif. Nuansa hening, ruang akustik yang natural, dan ritme yang longgar menciptakan suasana meditatif dan reflektif.

b. Kolaborasi dan Transisi

Pada bagian ini mulai muncul layer dari synthesizer dan gitar elektrik dengan ritme yang lebih stabil. Kendang masuk dengan pola ritmik tradisional yang dimodifikasi menjadi lebih sinkopatif, menyesuaikan idiom progresif musik modern. Improvisasi dilakukan secara bergantian antara suling dan gitar, menciptakan dialog musical antar instrumen lintas genre.

Klimaks dan Resolusi

c. Harmoni berkembang menjadi kompleks dengan penggabungan akor minor khas Sunda dan akor mayor dari sistem tonalisme barat. Poliritmik yang dimainkan oleh drum set dan kendang menciptakan pola yang akhirnya diselesaikan oleh unisono suling dan gitar dalam melodi penutup. Nuansa ini memberikan kesan spiritual dan penyatuhan antara masa lalu dan masa kini.

2. Pola Harmoni Tradisional dalam Karya SORA

Pola harmoni dalam karya SORA tidak lepas dari akar budaya Sunda, yang ditransformasikan dalam kerangka musik modern. Mereka menggunakan laras pelog dan slendro sebagai dasar eksplorasi musical, dikombinasikan dengan sistem diatonis dalam format musik barat. Kombinasi ini menciptakan kekayaan harmoni yang tidak biasa tetapi tetap memiliki koherensi estetik. Karya "Peucang" merupakan contoh konkret dari integrasi tersebut. Komposisi ini tidak menampilkan instrumen tradisional secara langsung, namun mengambil esensi musical dari tradisi Sunda, seperti pola ritmik kecapi, vokal berbasis tembang buhun, serta aksen laras salendro yang disesuaikan dengan nada F# diatonis. Permainan piano di awal lagu menggambarkan nuansa "narantang" dari kecapi, sementara ritme bass dan drum mengambil inspirasi dari pola ricikan dan bonang. Secara struktural, "Peucang" menggunakan bentuk rondo (ABACA), yaitu bentuk repetisi tema utama yang diselingi episode berbeda. Dalam struktur ini, bagian-bagian improvisatif dimanfaatkan untuk mengeksplorasi keterampilan individu anggota SORA tanpa meninggalkan kerangka komposisi yang telah ditetapkan.

Notasi Melodi Utama Lagu “Peucang”

Notasi melodi berikut merupakan representasi tema utama dari karya "Peucang" yang dimainkan pada bagian A dalam bentuk rondo.



(Gambar 2. Cuplikan partitur komposisi Peucang karya kelompok musik SORA
Sumber: Dokumentasi latihan SORA, diarsipkan oleh peneliti (2024).

3. Sinergi Proses Kreatif dan Pola Harmoni Tradisional

Hubungan antara proses kreatif dan pola harmoni dalam karya SORA merupakan faktor utama yang membentuk identitas musical mereka. Proses kreatif yang didasari oleh pengalaman nyata dan ekspresi spiritual menghasilkan bentuk musik yang otentik. Kehadiran pola harmoni tradisional seperti skala pelog dan slendro, serta ritme tradisional, memperkaya kedalaman artistik karya mereka. Strategi yang digunakan SORA dalam menggabungkan dua sistem musical berbeda (tradisional dan modern) merupakan bentuk hibridisasi musical, yaitu sintesis antarbudaya dalam produksi musik. Ini tercermin dalam pendekatan Yadi Mulyadi dan Whayan Christiana yang saling melengkapi dalam menyusun melodi dan harmoni dengan bahasa musik masing-masing. Mereka tidak hanya menggabungkan dua dunia musik, tetapi juga mentransformasikannya menjadi identitas baru.

4. Kontribusi Teknologi terhadap Inovasi Estetik

Penggunaan teknologi seperti live looping, sampling, dan digital mastering memungkinkan SORA untuk menjangkau kemungkinan estetik yang tidak

terbatas. Teknologi juga memfasilitasi eksplorasi suara dan pengolahan tekstur yang memperkuat karakteristik musik SORA. Dengan demikian, kehadiran elemen digital bukan sekadar alat bantu produksi, tetapi menjadi medium artistik yang integral dalam penciptaan karya. Eksperimen dengan harmoni berbasis pelog dan slendro dalam kerangka diatonis menghasilkan suara yang asing sekaligus akrab bagi telinga kontemporer. Harmoni semacam ini menciptakan efek emosi yang mendalam, seperti yang terlihat dalam bagian klimaks lagu "Peucang" di mana laras salendro diterjemahkan dalam nada F# dengan ornamen melismatis yang khas.

5. Respons Audiens dan Validasi Budaya

Penerimaan audiens terhadap karya SORA menunjukkan keberhasilan dalam menjembatani masa lalu dan masa kini. Bagi masyarakat yang terbiasa dengan musik tradisi, karya ini menjadi bentuk pelestarian yang relevan. Sementara itu, bagi generasi urban dan milenial, musik SORA membuka akses baru terhadap kekayaan budaya lokal. Pendekatan SORA juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya narasi budaya dalam musik. Lagu-lagu seperti "Peucang" tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai kultural. Misalnya, penggunaan lagu "Buhun" dalam bagian tengah lagu "Peucang" membawa simbolisme agraris dan spiritual, merepresentasikan hubungan manusia dan alam dalam tradisi Sunda.

Pembahasan mengenai komposisi Peucang oleh kelompok SORA menunjukkan adanya pencapaian estetika yang khas melalui kolaborasi unsur musik tradisi dan modern. Kolaborasi ini tidak semata menjadi pertemuan formal antar elemen, tetapi membentuk sintesis musical yang kohesif dan kontekstual. Pemanfaatan motif-motif lokal, eksplorasi tekstur suara, serta pendekatan naratif yang menyatu dengan ekspresi musical kontemporer mencerminkan adanya proses kreatif yang terarah dan berakar pada sensibilitas budaya. Karya Peucang merepresentasikan strategi penciptaan yang memadukan inovasi dan pelestarian secara seimbang. Unsur tradisi tidak diposisikan sebagai objek folklorik semata, melainkan sebagai sumber inspirasi yang hidup dan dinamis dalam ranah musik modern. Sementara itu, pendekatan musical yang digunakan menunjukkan keberanian dalam membentuk ruang baru bagi ekspresi identitas melalui medium musik. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, maka bagian selanjutnya akan menyampaikan simpulan sebagai pernyataan akhir yang merangkum hasil utama dari kajian ini dan merefleksikan kontribusinya terhadap praktik penciptaan musik lintas gaya berbasis nilai lokal.

SIMPULAN

Komposisi Peucang karya SORA menunjukkan bahwa kolaborasi antara musik tradisi dan modern dapat menjadi medium yang efektif untuk membangun ekspresi musical baru yang relevan dengan konteks zaman. Estetika yang tercipta tidak bersifat tempelan atau simbolik belaka, melainkan hasil dari integrasi konseptual dan kreatif yang menyeluruh, baik dalam aspek struktur musical, harmoni, tekstur, hingga narasi bunyi yang disampaikan. Kolaborasi dalam Peucang menggambarkan sebuah praktik kekaryaan yang bersifat dialogis, di mana unsur tradisi tidak diromantisasi secara stagnan, tetapi diolah menjadi kekuatan ekspresif yang adaptif. Sementara itu, elemen modern tidak mendominasi, tetapi memberi ruang baru bagi tafsir terhadap warisan budaya lokal. Hasilnya adalah bentuk musik yang memiliki daya tarik estetika tinggi, sekaligus memperluas cakrawala penciptaan musik berbasis nilai budaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karya Peucang merupakan representasi dari kemungkinan baru dalam penciptaan musik lintas gaya yang berakar pada nilai-nilai tradisi, namun mampu berbicara dalam bahasa musical kontemporer. Karya ini memberikan kontribusi penting dalam wacana pengembangan musik berbasis kolaborasi tradisi-modern, yang tidak hanya menyentuh aspek artistik, tetapi juga memperkuat narasi kebudayaan yang kontekstual dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Batubara, J. (2021). Destinasi: Kolaborasi Kreatif Musik Digital, Puisi dan Tari. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 22(1), 1-11.
- Febriyando, F. (2017). KOLABORASI MUSIK ROCK DAN ALAT MUSIK POLOPALO DALAM KARYA "THE PHYSICAL COMPATE"(SEBUAH EKPLORASI MUSIK). Jurnal Warna, 1(1), 57-67.
- Ramadhani, F. A., & Rachman, A. (2019). Resistensi Musik Keroncong di Era Disrupsi: Studi Kasus Pada OK Gita Puspita di Kabupaten Tegal. Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik, 1(1), 41-51.

Skripsi dan Disertasi

- Hendy Saputra Wicaksana (2016). KOLABORASI MUSIK BAND DAN GAMELAN PADA LAGU BLUE SUEDE SHOES KARYA CARL PERKIN YANG DIPOPULERKAN OLEH ELVIS PRESLEY (Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia)

Ngesti Pratiwi (2016). KREATIVITAS GUNARTO DALAM PENYUSUNANKARYA MUSIK (DESKRIPTIF INTERPRETATIF) (Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Ndonesia Surakarta).

Rayi Pirukya Amadyuti (2016). PROSES KREATIF PARDIMAN DJOYONEGORO DALAM KELOMPOK MUSIK SRAGAM ABG DI YOGYAKARTA (Program Studi Seni Musik Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

Wanda Purnama Azis (2022). PROSES KREATIF ADITYA PRATAMA DALAM KARYA ARANSEMEN LAGU BUAH KAWUNG (Departemen Pendidikan Seni Musik Fakultas Pendidikan Seni Dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia).

Wibowo, C. (2018). PROSES KREATIF DWI PRIYO SUMARTO DALAM GROUP KEMLAKA SOUND OF ARCHIPELAGO (STUDI KASUS LAGU GILA TV) (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta).